

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Kedua kata tersebut yang pastinya mempunyai makna yang berbeda. Pada “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, berkaitan dengan hasil perolehan ketika seseorang telah mengerjakan suatu tugas yang diberikan maka hal itu disebut prestasi. Dari bahasa Belanda *prestatie* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berubah menjadi “prestasi” yang memiliki arti “hasil dari usaha”.¹

Sedangkan, “belajar” merupakan kata yang sudah sering di dengar oleh setiap orang. Mungkin bagi sebagian orang, kata ini terdengar menyenangkan, namun tidak dapat di bohongi juga bahwa kata belajar juga terdengar membosankan bahkan malas untuk melakukannya. Lalu apakah sebenarnya makna belajar itu, dan kenapa kita di tuntut harus terus belajar selama kita masih hidup di bumi ini?² Pernyataan dari Ibnu Kaldun bahwa belajar adalah “suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman yang dimiliki sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam peradaban masyarakat”. Belajar adalah suatu proses dimana kita mendapatkan wawasan yang berbeda dan lebih luas dari yang kita miliki sebelumnya.³

Sependapat dengan yang di sampaikan oleh, Howard L.Kingskey yang mengatakan bahwa “*learning is the proces by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training*”.

¹ Moh. Zaiful, dkk., “Prestasi Belajar”, ed. Halimatus Sa'diyah (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

² Moh. Suardi, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

³ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 47.

Dengan kata lain belajar yaitu suatu praktek atau latihan yang menjadikan proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah.⁴ Sedangkan menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Menurutnya “belajar yang baik harus ditempuh dengan mengalami secara langsung”.⁵

Seperti yang tertera di Al-Qur’an menjelaskan juga yaitu diharapkan proses belajar membawa dampak perubahan yang semakin baik. Sesuai dengan QS. Al-Hajj ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَهْدِي السَّبِيلَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur’an itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (QS. Al-Hajj: 54)⁶

Dapat disimpulkan dari pemaparan ayat di atas yang dimaksud belajar adalah suatu keadaan dimana akan muncul sebuah perubahan yang lebih baik. Karena tidak semua yang memunculkan perubahan di katakan belajar, misalnya saja ada seseorang yang ingin membeli sesuatu tetapi dia tidak memiliki uang, setelah itu dia mencuri uang dan setelah itu dia dapat membeli barang yang dia inginkan dengan uang hasil curian tersebut. Maka dalam keadaan demikian tidak dapat dikatakan sebagai belajar.

Dari beberapa pemikiran para ahli tentang arti kata belajar, maka dapat di ambil kesimpulan yang dikatakan

⁴ Afi Parnawi, “Psikologi Belajar” (Sleman: Deepublish, 2019), 1.

⁵ Lilik Sriyanti, “Psikologi Belajar”, ed. Abdul Syukur (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2003), 16–17.

⁶ Departemen Agama RI, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 270.

belajar yaitu suatu proses yang memberikan efek lebih baik dari sebelumnya dengan cara pengalaman yang diperoleh maupun dari membiasakan mencoba hal-hal baru dengan begitu akan mendapatkan tujuan yang di harapkan.

Hasil belajar berbeda dengan prestasi belajar itu sendiri. Secara umum prestasi belajar lebih ke sepanjang proses pembelajaran untuk mencapai pengetahuan, berbeda halnya dengan hasil belajar mengarah kemampuan dan kompetensi tertentu yang dicapai melalui kurun waktu tertentu atau periode pembelajaran. Prestasi belajar adalah suatu hal yang sangat melekat pada diri individu, sejawarnya yang pasti dalam kehidupan setiap individu akan selalu ingin mendapatkan prestasi yang tinggi sepadan dengan minat dan bakat kemampuan setiap individu.

Muhibun syah berpendapat bahwa prestasi belajar adalah Hasil tes yang berbentuk skor berkaitan dengan beberapa materi pelajaran tertentu merupakan bentuk keberhasilan murid mendalami materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Sedangkan pemaparan dari Benyamin S, Bloom yang dikatakan prestasi belajar yaitu sebuah hasil dengan berubahnya tiga ranah kognitif dalam bertingkah laku yang terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁷ Indrawati juga menyampaikan bahwa prestasi belajar itu dinyatakan dengan bentuk nilai raport yang merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa.⁸

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan pencapaian seorang siswa berupa skor yang merupakan hasil dari pemahaman materi pada saat siswa tersebut sedang berada pada tahap belajar.

Dilihat secara bahasa, istilah “*mathematics*” (Inggris), “*mathematique*” (Perancis), “*mathematik*”

⁷ Stefanus M. Marbun, “Psikologi Pendidikan”, ed. Funky (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 56.

⁸ Syarifah Nurul Mulki, “Pengaruh Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Di SMK Mahadika Cirucus,” *Literatus* 1 (2019): 11.

(Jerman), “matemateski” (Rusia), “matematico” (Italia), dan “mathematic/wiskunde” (Belanda) berasal dari kata latin “mathematica”, yang bersumber dari kata Yunani “mathematike”, yang artinya “ilmu atau pengetahuan” dan sangat berhubungan dengan kata yang sama, yaitu “mathanein” yang artinya “belajar atau berfikir”. Selalu memiliki hubungan dengan aktivitas manusia dengan pedoman yang telah ditentukan berupa cara berfikir menurut logika yang dinyatakan dalam bilangan, ruang, maupun bentuk adalah pengertian matematika secara istilah.⁹

Matematika yang merupakan salah satu cabang pendidikan yang dapat mempermudah individu menyelesaikan masalah di kehidupan nyata yang pastinya selalu berkaitan dengan angka dan butuh adanya kemampuan juga keterampilan dalam menyelesaikannya. Hans Freudental menyatakan matematika merupakan sebuah aktivitas manusia dan harus berhubungan dengan kenyataan.¹⁰ Kline berpendapat bahwa matematika bukanlah ilmu yang berdiri sendiri melainkan merupakan ilmu yang dapat membantu permasalahan individu dalam ekonomi, sosial, dan alam yang harus dikuasai dan dipahami.¹¹ Hudojo menyatakan matematika menurut fungsinya yaitu sesuatu dimana cara berfikir dapat berkembang.¹²

Berdasarkan kenyataannya matematika selalu berkaitan dengan kehidupan manusia setiap harinya, dengan kata lain matematika memiliki fungsi yang praktis dalam menjalankan kehidupan manusia. Jika dilihat semua permasalahan yang rumit, teliti dan juga cermat perlu untuk diselesaikan dengan matematika.¹³ Kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk

⁹ Risnawati and Zubaidah Amir, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2016): 9.

¹⁰ Risnawati and Amir, 9.

¹¹ Fahrurrozi and Syukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017): 3.

¹² Fahrurrozi dan Syukrul, 2.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012): 189.

lebih meningkatkan kemampuan siswa terhadap pengalaman yang lebih luas, dan untuk meningkatkan kreatifitas siswa sebagai bagian dari meningkatkan pemahaman materi matematika, yang demikian merupakan makna dari pembelajaran matematika.¹⁴

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa ahli di atas bahwa matematika adalah cabang ilmu yang bisa membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang pastinya berkaitan dengan angka dalam lingkup penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan lain sebagainya.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur penilaian terhadap suatu hasil belajar dengan tujuan seberapa berhasil siswa tersebut dalam tujuan belajar yang ingin dicapainya. Winkel mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi pada bidang pengetahuan dan pemahaman merupakan bagian proses belajar siswa baik dalam bidang nilai, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, perubahan yang ada tersebut terlihat pada prestasi belajar siswa dengan diberikan pertanyaan, persoalan, maupun tugas dari guru.¹⁵

Agar mendapat prestasi lebih baik dalam belajar, tentu saja harus memperhatikan banyak hal. Secara garis besar, sesuai pemaparan Sumardi Surya belajar dan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal, adalah faktor yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar yang muncul dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini dapat digolongkan dalam dua bagian:

1) Yang pertama kaitanya dengan kesehatan badan dan panca indra. Kesehatan badan dalam belajar siswa harus memiliki badan yang sehat, dengan demikian jika badan sehat maka tubuh juga akan semangat dalam segala hal dan terutama belajar

¹⁴ Risnawati and Zubaidah Amir, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2016): 8.

¹⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2012): 171.

menjadi semangat untuk mencapai prestasi terbaik sedangkan Panca indra dalam proses belajar, panca indra memiliki peranan paling penting karena berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran yang merupakan modal awal untuk memperhatikan pelajaran yang berlangsung

2) Faktor psikologis

Terdapat beberapa faktor psikologis yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa

a) Intelegensi

Prestasi belajar biasanya mempunyai keterkaitan dengan tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Binet mengemukakan bahwa keahlian untuk menentukan dan mempertahankan tujuan serta menilai keadaan secara kritis dan objektif dengan penyesuaian demi tercapainya tujuan merupakan hakikat dari intelegensi

b) Sikap

Dengan positifnya sikap siswa terhadap pelajaran yang didapat maka itu menjadi sebuah modal yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar

c) Motivasi

Motivasi yaitu faktor pendorong dari dalam diri siswa yang mendorong keinginan untuk belajar. Motivasi muncul sebab keinginan maupun keperluan dari diri seseorang

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa, terdiri dari

1) Faktor sosial

a) Lingkungan rumah, dimana meliputi bagaimana perubahan dalam keadaan keluarga dan cara berinteraksi. Biasanya siswa dari keluarga yang rukun akan cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada yang tidak

b) Lingkungan sekolah, lingkup sekolah yang baik, tertib juga terstruktur cenderung mudah

mengatur siswanya dan pastinya juga siswanya banyak yang berprestasi

c) Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas memperhatikan pendidikan, pastinya siswa dalam lingkungan yang seperti itu juga mempunyai semangat tinggi dalam belajar dan tinggi pada prestasi

2) Faktor lingkungan fisik

Faktor ini termasuk di dalamnya yaitu strategi guru dalam pembelajaran yang juga berpengaruh kepada siswa. Sehingga jika strategi yang dilakukan guru itu sesuai, maka siswanya juga banyak yang berprestasi

3) Faktor budaya dan spiritual

Walaupun faktor tersebut tidak teralu berpengaruh akan tetapi ada pengaruhnya juga untuk prestasi siswa.

Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa lingkungan sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap prestasi siswa, jika siswa tersebut berada pada lingkungan yang temannya rata-rata sering belajar oleh karenanya siswa juga akan terdorong ikut belajar dan begitu sebaliknya.

2. Teori Taksonomi Bloom

a. Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah teori pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan. Karena mudah dalam penerapannya, oleh karena itu teori taksonomi yang dihasilkan oleh pemikiran Bloom dijadikan acuan berpikir yang dapat meningkat.

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *tassein* yang berarti menggolongkan, dan *nomos* artinya aturan. Jika diterjemahkan dari dua kata tersebut maka taksonomi memiliki arti kegiatan yang menggolongkan suatu aturan-aturan. Sedangkan pengertian taksonomi menurut istilah adalah suatu proses menggolongkan tingkat derajat berpikir yang dapat meningkat dari yang terendah ke tingkat yang lebih

tinggi dan memuat keseluruhan potensi daya pikir manusia.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, taksonomi diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom yang kemudian disebut dengan istilah Taksonomi Bloom. Taksonomi ini resmi dipublikasikan pada tahun 1956M. Pada awalnya taksonomi hanya memuat ranah kognitif saja, akan tetapi para ahli terutama Kratwohl dan Anderson mengembangkannya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mampu mencapai ketiga *domain* (aspek atau ranah) tersebut. Pada hakikatnya Taksonomi Bloom merupakan pengembangan sistem pengelompokan perilaku belajar peserta didik yang terukur, dapat diamati, yang bertujuan untuk membantu perencanaan dan penilaian hasil belajar. Taksonomi Bloom memusatkan perhatiannya pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan pengertian dari masing-masing ranah adalah *cognitive* atau dapat disebut dengan kapabilitas intelektual yang memiliki arti sama dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. *Affective* sama artinya dengan perasaan, emosi, dan perilaku, yang terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan *psychomotor* sama artinya dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.¹⁷

b. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Melalui mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, taksonomi dalam program pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat mengubah tingkah laku siswa. Sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yang meyakini

¹⁶ Dominikus Tulasi, “Meruntut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis,” *Jurnal Humaniora* 1 (2010): 360, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/167113-ID-meruntut-pemahaman-taksonomi-bloomsuatu.pdf&ved=2ahUKEwic6_DXt53hAhVBuY8KHSTnBQAQFjAAegQIAh%0AAB&usq=AOvVaw1Gcy5oyy96ctP_IcAH0ftA.

¹⁷ Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 166-167.

bahwa proses belajar baik di madrasah maupun di luar madrasah akan menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁸

Adapun klasifikasi dari taksonomi adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif (*Cognition*)

Ranah kognitif berasal dari kata *cognition* yang dapat disamakan dengan *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Berdasarkan arti yang luas, *cognition* atau kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam ranah psikologis hasil belajar peserta didik yang meliputi setiap perilaku mental yang memiliki hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.¹⁹

Menurut Bloom ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan yang disusun secara urutan tingkatan dari rendah ke tingkat tinggi, yaitu: pengetahuan (*knowledge*) pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

a.) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. hal tersebut meliputi fakta, bahan, benda, gejala, teori, kaidah dan prinsip. pengetahuan yang sudah disimpan dalam ingatan, kemudian digali pada saat dibutuhkan dalam bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).²⁰

¹⁸ Ahmad Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pusaka* 8, 2016.

¹⁹ Supardi, *Penilaian Aunetik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

²⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 9th ed. (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 283.

b.) Pemahaman (*Comprehension*)

Kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik memahami materi atau bahan. pemahaman dapat ditunjukkan dengan kemampuan menghubungkan antara faktor, anatar konsep, dan antar data, serta meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala.²¹

c.) Penerapan (*Application*)

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan pengetahuan berupa kaidah atau metode, konsep, dan petunjuk teknis yang bekerja pada suatu kasus yng terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.²²

d.) Analisis (*Analysis*)

Kegiatan pembelajaran analisis, peserta didik diajarkan untuk menguraikan materi kedalam bagian atau komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. peserta didik juga diajarkan untuk dapat menunjukan suatu masalah dan memberi solusi untuk peyelesaian masalah.²³

e.) Evaluasi (*Evaluation*)

Kegiatan pembelajaran yang mengandalkan kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersamaan dengan pertanggungjawaban atas pendapat tersebut yang berdasarkan kriteria tertentu.²⁴

f.) Sintesis (*Synthesis*)

Proses kegiatan pembelajaran yang memadukan dan menghubungkan bagian-bagian

²¹ Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam."

²² Supardi, *Penilaian Aunetik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*, 153-154.

²³ Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 285.

secara logis sehingga dapat membentuk suatu kesatuan atau pola baru yang terstruktur.²⁵

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah kognitif.

Tabel 2.1
Klasifikasi Ranah Kognitif

No.	Tingkatan	Kata Kerja
1.	Pengetahuan (C1)	Mengenali Mengidentifikasi Mengingat Mengambil Menunjukkan
2.	Pemahaman (C2)	Menafsirkan Memahami Mengklasifikasikan Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Menerangkan Menjelaskan
3.	Penerapan (C3)	Mengeksekusi Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan
4.	Analisis (C4)	Membedakan Mengorganisasikan Menghubungkan
5.	Evaluasi (C5)	Memeriksa Mengkritik Menguji Membahas Menilai Menguraikan
6.	Sintesis (C6)	Merencanakan Merumuskan Memproduksi Membuat Hipotesis

²⁵ Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam."

	Mendesain
--	-----------

Ciri khas belajar kognitif terletak pada proses belajar yang memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk keadaan yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi. Bahwa semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin kaya dan luas alam pikiran kognitif peserta didik. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran, maka semakin meningkat pula kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitif secara efisien dan efektif.

2) Ranah Afektif (*Affective*)

Ranah Afektif diperoleh dari proses dan hasil belajar yang menekankan pada bagaimana peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku di lingkungannya. Terdapat dua kategori mengenai ranah afektif, yakni (1) Perilaku melibatkan perasaan dan emosi sekarang. (2) Perilaku merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki kekhasan dari dalam dirinya. Para ahli menekankan ranah afektif ini pada perkembangan kematangan moral dan sosial peserta didik.

Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari bagian, yakni penerimaan, partisipasi dan menanggapi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan karakterisasi.

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kepekaan akan adanya stimulus yang datang dalam bentuk keinginan menerima dan memperhatikan terhadap fenomena yang terjadi berdasarkan perhatian yang terseleksi dan terkontrol.

b) Partisipasi dan Menanggapi (*Partisipasion dan Responding*)

Peserta didik memperhatikan, menanggapi, dan berpartisipasi secara aktif dalam melakukan aktivitas yang didasari persetujuan, keinginan, dan tanggapan.

c) Penilaian (*Valuing*) atau Penentuan Sikap

Memberikan penilaian atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila seorang peserta didik tidak mengerjakan kegiatan tersebut, maka tidak mendapatkan nilai dan dirasa akan membawa kerugian dan penyesalan. Penilaian tersebut dapat terbentuk melalui suatu sikap dan perkataan atau perbuatan.

d) Organisasi (*Organization*)

Mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antar nilai sehingga membentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa pada perbaikan umum.

e) Karakterisasi (*Characterization*)

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya secara terorganisasi dan konsisten. Karakterisasi juga disebut dengan pembentukan pola hidup yang dijadikan pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya. Karakterisasi mengajarkan peserta didik untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian, dan disiplin dalam kehidupan pribadinya.

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah afektif.

Tabel 2.2
Klasifikasi Ranah Afektif

No.	Tingkatan	Kata Kerja
1.	Penerimaan (A1)	Bertanya Mendengar Berdiskusi Mengenali Mengikuti Melakukan Membaca Berkonsentrasi

2.	Partisipasi dan Menanggapi (A2)	Bereaksi Memerhatikan Menanggapi Menyajikan Melaporkan
3.	Penilaian/Penentuan Sikap (A3)	Brargumen Menantang Berdebat Mempertimbangkan Mengkritik
4.	Organisasi (A4)	Membangun Mengembangkan Menghubungkan Menyusun Membandingkan
5.	Karakterisasi (A5)	Bertindak Menunjukkan Mempengaruhi Menyelesaikan Membiasakan Mengubah perilaku

Ciri belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tngkah laku, misalnya peserta didik memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik sebagai keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor*)

Ranah psikomotor sebagai proses dan hasil belajar peserta didik yang merupakan pemberian pengalaman untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki peserta didik. Motor pada peserta didik digunakan sebagai istilah yang merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotor

berhubungan dengan hasil belajar pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

a) Persepsi

Kemampuan menggunakan saraf sensori untuk menstimulasi dalam memberi pendapat ketika memperkirakan sesuatu dengan menggunakan indera dalam melakukan kegiatan. Stimulasi yang dimaksud adalah stimulasi yang dimaksud adalah stimulasi yang berkaitan dengan organ tubuh yang meliputi: auditori, visual, taktil (‘‘ancang-ancang’’ untuk bertindak), *taste* (rasa), *smell* (bau), dan kinestetik.

b) Kesiapan

Kemampuan untuk menempatkan diri peserta didik baik mental, fisik, maupun emosi perasaan dalam keadaan akan memulai suatu tindakan atau rangkaian gerakan.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan menggerakkan atau melakukan sesuatu dengan mengikuti model atau contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh dengan meniru model tersebut sampai dapat menguasai dengan benar gerakan tersebut

d) Gerakan yang terbiasa

Kemampuan menampilkan respons yang sudah dilatih dan dipelajari yang kemudian sudah menjadi kebiasaan sehingga gerakan tersebut dilakukan secara lancar dan sudah menjadi suatu kemahiran

e) Gerakan kompleks

Kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan motorik yang menuntut pola tertentu, terdiri atas beberapa komponen dengan tingkat kecermatan, kelancaran, ketepatan, dan efisiensi yang tinggi.

f) Penyesuaian pola gerakan

Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan baru dan menyesuaikan pola gerak-

gerak dengan situasi dan kondisi setempat untuk memecahkan masalah-masalah tertentu

g) Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atau dasar inisiatif sendiri.

Berikut adalah tabel tingkatan klasifikasi ranah afektif.

Tabel 2.3
Klasifikasi Ranah Psikomotor

No.	Tingkatan	Kata Kerja
1.	Persepsi (P1)	Memilih Membedakan Menunjukkan Membedakan
2.	Kesiapan (P2)	Memulai Mengawali Mempersiapkan Mempertunjukkan
3.	Gerakan Terbimbing (P3)	Mempraktikkan Mengikuti Mencoba Memperlihatkan
4.	Gerakan yang Terbiasa (P4)	Mengoperasikan Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Mengatur
5.	Gerakan Kompleks (P5)	Memasang Membongkar Memperbaiki Menyusun
6.	Penyesuaian Pola Gerakan (P6)	Mengubah Mengadaptasikan Mengatur Kembali Membuat Variasi
7.	Kreativitas (P7)	Merancang Menyusun Menciptakan

		Mendesain Mengombinasikan Mengatur Merencanakan
--	--	--

Ciri Khas belajar psikomotorik terletak dalam belajar menghadapi dan mengenali secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Misalnya memegang alat tulis sambil menulis, menggerakkan anggota badan sambil naik tangga, dan lain sebagainya.²⁶

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Mandiri merupakan awal kata dari kemandirian. Dari katanya dapat dilihat bahwa kemandirian menunjukkan kemampuan diri dengan meyakini bahwa diri sendiri mampu menyikapi persoalan tanpa bantuan pihak manapun. Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan untuk menentukan bagaimana kehidupan pribadinya, inisiatif, dan kreatif dapat menata bagaimana sikap yang diambil, memutuskan pilihan secara mandiri, dan memecahkan persoalan sendiri tak perlu campur tangan pihak manapun.²⁷

Desmita mengatakan bahwa kemandirian merupakan usaha untuk menghilangkan perasaan malu dan ragu, mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakannya dengan bebas menggunakan kemampuan yang dimiliki.²⁸ Belajar mandiri merupakan suatu usaha belajar dengan aktif, dibarengi bekal wawasan dan keahlian pada diri dan didorong dengan keinginan yang tinggi untuk menguasai sesuatu.

Pendapat Sumarno tentang kemandirian belajar diartikan sebagai suatu rancangan dan kendali diri secara

²⁶ Fauzi, 64.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 3rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011): 185.

²⁸ Rahma Fitriani, "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar," 2019, 92, https://repository.uin-suska.ac.id/24351/2/FILE_SKRIPSI_FULL_TANPA_BAB_IV_ok.pdf. 10.

tepat terhadap proses kognitif dan berhasil untuk menyelesaikan tugas akademik.²⁹ Menurut Enung Fatimah kemandirian belajar bisa berkembang dengan diberikannya tugas yang sesuai dengan usia dan kesanggupan anak lewat pengulangan secara kontinu.³⁰

Hal penting saat belajar mandiri merupakan proses untuk menambah keahlian dan kemahiran siswa dengan cara belajar dengan tidak melibatkan pihak lain, baik teman maupun guru sekalipun. Knowles mengutarakan belajar mandiri bukan artian hanya belajar sendiri, bisa dengan bertanya, berdiskusi, maupun meminta dijelaskan orang lain.³¹ Dengan demikian berarti, siswa diharapkan membaca dan mendalami terlebih dahulu materi pelajaran, baru jika menemukan kesulitan bertanya kepada guru atau bisa berdiskusi dengan temannya.

Guru sebagai fasilitator saat belajar mengajar berlangsung dan harus siap sedia membantu peserta didiknya jika menemukan kesulitan dalam proses belajar mandiri tersebut. Terutama dalam menentukan media pembelajaran maupun tujuan pembelajaran dan dalam pengerjaan soal yang dirasa sulit untuk menyelesaikannya. Maka dari itu dapat di mengerti bahwa kemandirian belajar itu tidak harus belajar sendiri melainkan juga bisa meminta bantuan dari orang lain. Baik itu guru ataupun pihak lain yang dianggap mampu untuk membantu kesulitan yang dialami, tetapi tetap tidak selalu mengandalkan mereka.

Belajar secara mandiri bisa membuat siswa tersebut mencapai target. Kemandirian belajar membuktikan bahwa dengan hal tersebut siswa mampu meningkatkan kualitasnya. Terbukti dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, mengambil dengan pertimbangan diri, dan menuangkan

²⁹ Risnawati and Zubaidah Amir, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2016): 170.

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010): 144.

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018): 356.

pemikiran mereka sendiri juga sesuai keadaan mereka sendiri.

Adanya kemandirian belajar ini, siswa mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan memastikan minat dan bakat yang ada dalam dirinya dengan terus mengemangkan potensinya juga dalam bidang akademik.³²

Dari pengertian beberapa ahli kemandirian belajar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang terfokus kepada kepribadian yang dapat mendorong keinginan diri untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu meningkatkan kepercayaan diri yang didasarkan atas motivasi yang ada pada dirinya sehingga dengan demikian, ia mampu menguasai materi yang dipelajari dan dapat mengukur seberapa keahliannya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

b. Ciri Kemandirian Belajar

Pannen mengemukakan ciri utama saat belajar mandiri menurutnya adalah meningkatnya keahlian siswa untuk mengadakan belajar mandiri tanpa bergantung dengan guru, teman atau yang lainnya bukan malah tidak adanya guru, siswa, ataupun tatap muka di kelas.³³ Ciri-ciri kemandirian menurut pemaparan di atas adalah sebagai berikut :³⁴

- 1) Kepercayaan diri
- 2) Dapat bekerja mandiri
- 3) Menguasai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Tanggung jawab

Menurut Mudjiman indikator kemandirian belajar terdiri atas: disiplin saat belajar, bertanggung jawab,

³² Sutikno, *Desain Pembelajaran Dalam Transformasi Pendidikan Teknologi* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016): 52.

³³ Leonard and Supardi, "Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, Dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2010. 160

³⁴ Anto Purwo Santoso, "Kecakapan Intrapersonal," *Forum Ilmu Sosial* 42 (2009): 81.

kepercayaan diri, aktif dalam belajar.³⁵ Kemandirian belajar dilihat dari psikososial memiliki tiga komponen pokok diantaranya:³⁶

1) Kemandirian emosi

Kemandirian emosi yaitu perubahan kedekatan yang dipengaruhi oleh suatu komponen atau keterkaitan respon (emosi) individu, terlebih terhadap orang-orang di sekitarnya dan sering melakukan interaksi dengannya, terutama orang tua. Berikut ini ciri-ciri kepribadian mandiri dalam emosi:

- a) Mengontrol agar diri tidak menuntut bantuan dari pihak lain ketika merasa gagal, sedih, kecewa, dan khawatir
- b) Lebih rasional dalam memperhatikan kelebihan dan kekurangan pihak lain

2) Kemandirian bertindak

Hal ini dapat diartikan sebagai keahlian dalam menciptakan keputusan sesuai keinginan dan menanganinya. Kemandirian bertindak memiliki ciri-ciri diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan sendiri dengan mengandalkan keahliannya dan dapat mempertimbangkan saat harus meminta tanggapan pihak lain

Dapat mempertimbangkan beberapa cara yang akan dipilih dalam bertindak berdasarkan penilaian sendiri, dan dapat mengetahui maksud yang terkandung dalam sudut pandang yang diutarakan pihak lainnya

3) Kemandirian berfikir

Kemandirian berfikir yaitu kebebasan dalam memaknai serangkaian asas baik buruk benar-salah, berguna tidaknya sesuatu pada dirinya. Kemandirian berfikir dapat ditandai dengan ciri berikut ini:³⁷

- a) Semakin abstraknya gaya berpikir

³⁵ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: LPP UNS, 2008): 9.

³⁶ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011): 133.

³⁷ Nurhayati, 136.

- b) Memiliki kepercayaan yang terlalu berdasar pada ideologis

c. Karakteristik Kemandirian Belajar

Hiemstra mengungkapkan karakteristik kemandirian belajar terdiri dari:³⁸

- 1) Semua pelajar mengupayakan untuk lebih bertanggung jawab dalam menentukan keputusan belajar yang diupayakan
- 2) Melekatnya kemandirian belajar menjadi sebuah sifat yang tumbuh pada setiap individu dan kondisi pembelajaran
- 3) Kemandirian belajar lain halnya dengan menarik diri dari pihak lain pada saat pembelajaran
- 4) Melalui belajar mandiri para pelajar bisa menyalurkan hasil belajarnya seperti wawasan ilmu dan keterampilannya dalam keadaan berbeda
- 5) Pelajar dapat mengikut sertakan berbagai kemampuan dan kegiatan, misalnya membaca mandiri, diskusi kelompok, latihan-latihan, dan sebagainya
- 6) Mungkin perlu adanya peranan guru dalam hal ini seperti untuk berinteraksi dengan pelajar, pertimbangan hasil, maupun penyampaian ide kreatif

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar pada dasarnya tidak langsung begitu saja ada pada diri siswa dibarengi dengan faktor pengaruhnya. Kemandirian bukan berarti sesuatu dalam diri individu yang sudah ada semenjak dilahirkan. Perkembangnya muncul juga disebabkan karena keadaan-keadaan pada lingkungannya. Beberapa faktor juga berpengaruh pada kemandirian belajar. Ada faktor dari dalam ataupun luar diri individu tersebut. Faktor dalam (internal) merupakan komponen yang muncul dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kepercayaan diri, kedisiplinan, inisiatif, bertanggung jawab, giat belajar, dan motivasi.³⁹

³⁸ Nurhayati, 146.

³⁹ A. E. S. Bundara, "ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI KELAS X MAS AL-MUSTAIM

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, adalah:⁴⁰

- 1) Keturunan orang tua (gen). Jika orang tua mempunyai kemandirian yang tinggi, kebanyakan para orang tua juga menurunkan kemandirian ini kepada anaknya. Dengan kata lain, sifat tersebut menurun kepada anak disebabkan bagaimana cara mendidiknya bukan karena sifat keturunan yang ada pada orang tuanya.
- 2) Cara asuh orang tua. Dengan cara tidak terlalu memaksakan kehendak kepada anak ataupun banyak melontarkan larangan kepada anak, itu akan lebih meningkatkan perkembangan anak karena tercipta interaksi yang baik daripada melakukan hal sebaliknya
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Sekolah yang mengedepankan penghargaan atas potensi yang dicapai siswa, pemberian reward, pengadaan kompetisi yang bernilai baik akan mempermudah berkembangnya kemandirian siswa daripada sekolah yang dalam proses pendidikan tidak merakyat dan lebih mengedepankan pada penetapan hukuman atau sanksi yang justru membuat kemandirian siswa menjadi terhambat
- 4) Sisten kehidupan di masyarakat. Yang menjadi kendala berkembangnya kemandirian belajar siswa dalam kehidupan bermasyarakat adalah kurangnya penghargaan kemampuan siswa pada kegiatan produktif karena lebih mementingkan kedudukan struktur sosial dan perasaan berada pada ketidakamanan atau membahayakan

Menurut pemaparan di atas disimpulkan, maka untuk sampai pada sebuah kemandirian, masing-masing individu selalu berkaitan dengan faktor-faktor pengaruh kemandirian tersebut. Demikian sama halnya dengan

KUBU RAYA,” 2016, Doctoral dissertatin, Universitas Muhammadiyah Pontianak. 15

⁴⁰ Muhammad Ali and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 7th ed. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011): 118.

kemandirian belajar yang memiliki banyak faktor yang mempengaruhi dari dalam ataupun luar diri individu misalnya saja dari keluarga.

e. Arti Penting Kemandirian Belajar Bagi Siswa

Bagi siswa, kemandirian belajar memiliki arti penting berdasarkan yang terjadi selama ini, ternyata baik secara sadar maupun tidak hal itu memiliki pengaruh besar pada siswa. Dilihat dari situasi belajar pada kenyataannya sebagian besar siswa belum mencapai kategori mandiri saat belajar, sehingga akan berpengaruh kepada mentalnya saat dia melanjutkan studi ke yang lebih tinggi, kurang baik dalam kebiasaan belajar misalnya seperti tidak kuat lama-lama dalam belajar, belajar saat akan ujian saja, tidak mengikuti pelajaran, menyontek, serta menggali informasi prediksi dari soal-soal ujian.

Dalam lingkup pendidikan, diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar yang merupakan suatu hal sangat penting, selain dari masalah keremajaan seperti perilaku yang kurang baik juga terdapat banyak sekali tanda negatif sehingga berdampak pada semakin jauhnya kemandirian pada individu. Sesuai pemaparan Sunaryo Kardinata tanda-tanda tersebut antara lain.⁴¹

- 1) Ketergantungan individu karena pengaruh luar bukan dari diri individu yang disertai niat
- 2) Lingkungan hidup yang kurang dipedulikan. Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan hidup yang kurang dipedulikan adalah tanda sikap implusif, sehingga dapat diartikan masih rendahnya kemandirian yang ada di masyarakat
- 3) Lebih memperhatikan tanggapan orang lain dalam hidup sehingga lebih mementingkan hal tersebut daripada memegang prinsip hidupnya

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar yang telah dipaparkan, oleh karena itu kemandirian belajar matematika dapat dikatakan merupakan sebuah dorongan

⁴¹ Ali and Asrori, 189.

yang dimiliki masing-masing siswa yang dapat memunculkan rasa bekerja secara mandiri, atau berdasarkan kemauan sendiri dengan tujuan untuk mempelajari dan menguasai pelajaran matematika yang disampaikan.

Tetapi pada kenyataan yang terjadi selama ini, kemandirian belajar terhadap pelajaran matematika sangatlah kurang jika dibandingkan dengan mata pelajaran di luar matematika. Yang tentunya ada banyak faktor yang menjadi pengaruh hal tersebut. Menurut penelitian dari Jawahir (2000) yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam matematika adalah sebagai berikut: 1) Ketidakmampuan siswa untuk mengalisa atau memahami permasalahan yang terdapat dalam soal; 2) Kurangnya perencanaan bagi guru matematika, diantaranya belum digunakannya pendapat sesuai tema bahan ajar materi.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya pendekatan pembelaran, dalam hal ini pendekatan dengan cara pemecahan masalah menjadi hal penting yang perlu di jalankan saat ini. Dengan demikian, selain mampu mencapai tujuan dalam pembelajaran, juga dapat untuk lebih menumbuhkembangkan minat juga dapat menyadari manfaat matematika dalam penerepanya pada kehidupan nyata serta pada pengetahuan lain.

Menurut Hamalik (2006) beberapa faktor yang berdampak pada kemandirian belajar terlebih dalam matematika adalah sebagai berikut:

a. Faktor fisiologi

- 1) **Sakit.** Apabila seseorang itu sakit dia akan memiliki daya tahan tubuh yang kurang, dan saraf sensorik juga motoriknya lemah. Sehingga menyebabkan rangsangan yang masuk lewat panca indera tidak bisa diteruskan ke otak. Terlebih lagi saat mengalami sakit yang cukup lama, saraf akan semakin melemah. Sehingga dia akan tertinggal banyak materi karena tidak masuk sekolah dan tertinggal dari teman-temannya. Kesehatan siswa yang kurang baik cenderung merasa susah dalam belajar, dikarenakan dia rentan lelah, merasa

ngantuk, pusing, juga menurunnya konsentrasi, semangat berkurang, kurang fokus, itu mengakibatkan kurangnya dalam menerima dan merespon pelajaran.

- 2) **Tubuh yang kurang sempurna.** Seseorang yang memiliki ketidak sempurnaan tubuh ringan misalnya pendengaran atau penglihatan yang kurang, terganggunya psikomotor, atau ketidak sempurnaan tubuh yang serius (permanen) misalkan hilangnya kaki atau tangannya, tuli, bisu, buta menyebabkan sulitnya menerima pelajaran pada anak tersebut.

b. Faktor psikologis

- 1) **Inteligensi.** Seorang siswa dengan IQ di atas rata-rata mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mudah. Tidak sama seperti seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata sehingga apabila ia menyelesaikan persoalan di luar potensinya, ia kesulitan dan menemukan kesulitan lainnya termasuk dalam menyesuaikan diri dan menerima pelajaran sekalipun
- 2) **Kepribadian.** Kepribadian merupakan karakter, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya serta apapun yang ada dalam pribadi individu. Seseorang itu tumbuh matang dan semakin besar tingkat kepintaran seseorang maka akan tergambar seperti apa dirinya dan terlihat juga kepribadian yang baik pada dirinya.
- 3) **Bakat.** Bakat merupakan kemampuan atau kebijakan awal sejak seseorang dilahirkan. Masing-masing orang pasti memiliki bakat tidak sama dengan lainnya. Ada yang berbakat dalam musik tetapi pada bidang lain kurang, seseorang yang berbakat dalam olahraga mungkin kurang dalam bidang teknik.
- 4) **Minat.** Jika seorang siswa minatnya tidak ada dalam mencari ilmu, maka dia akan kesulitan dalam kemandirian belajar. Apabila dalam belajar itu minatnya tidak ada bisa jadi karena berbeda dengan keahliannya, atau keperluannya, dan

berbeda atas kemampuan yang ada pada dirinya maka akan menimbulkan masalah yang ada pada dirinya. Oleh karena itu pelajaran yang disampaikan tidak diproses oleh akal.

- 5) **Inspirasi.** Inspirasi merupakan pengaruh dari dalam yang dapat menyebabkan, melandasi, mendorong seseorang untuk belajar. Inspirasi bisa memutuskan pada pencapaian tujuan tersebut baik atau tidak. Sehingga jika semakin tinggi inspirasi belajarnya maka berhasil pula dalam proses belajar.

c. Faktor lingkungan

- 1) **Keluarga.** Keluarga adalah sumber atau awal dan paling penting dalam pendidikan. Bisa juga menjadi penyebab anak kurang dalam kemadian belajarnya. Dikarenakan sebagian besar dari para orang tua perhatian pada pendidikan anaknya masih kurang, sehingga menjadikan sulitnya belajar pada anak.
- 2) **Ikatan orang tua dan anak.** Ikatan di sini memiliki artian cinta atau ketidak sukaan orang tua pada anaknya, terlalu menuntut atau bahkan tidak peduli, atau terlalu memanjakan dan lain sebagainya. Peduli ataupun perhatian terhadap anak akan memunculkan emosi psikologis yang baik pada anak, Sehingga apabila anak tersebut kurang kasih sayang akan muncul pada dirinya ketidaknyamanan emosional (*emotional insecurity*).
- 3) **Keadaan rumah atau keluarga.** Jika keadaan rumah bising kemungkinan besar dapat menyebabkan anak tidak fokus belajar. Sama halnya bila situasi rumah tegang dan sering terjadi pertengkaran antar penghuni rumah sehingga keadaan rumah selalu dalam situasi yang dipenuhi dengan kesedihan yang akan menyebabkan anak-anak timbul mental yang tidak sehat.
- 4) **Faktor sekolah.** Dalam artian yaitu guru. Dimana guru juga bisa menyebabkan turunya kemandirian belajar pada siswanya ketika guru dalam

menyampaikan materi dengan salah mengambil metode pembelajaran, hubungan antara guru kepada siswa dengan sifat kasar sehingga terkesan tidak ramah, sering emosi, kurang dalam penyampaian materi, sombong atau terkesan tidak suka dengan siswanya, tidak adil, susah menilai tinggi dan lain sebagainya.

d. Faktor fasilitas belajar

- 1) **Perlengkapan.** Penggunaan perlengkapan atau sarana dalam pembelajaran yang kurang memadai akan menyebabkan penyajian pembelajaran yang kurang efektif. Terlebih saat praktik, alat laboratorium yang tidak lengkap sehingga menyebabkan sulit belajar.
- 2) **Keadaan gedung.** Yang paling berpengaruh yaitu dilihat dari ruang kelas yang layak dan lengkap juga bersih, serta letak gedung jauh dari khalayak ramai agar siswa lebih fokus saat belajar.

Sehubungan dengan penjelasan yang ada, bisa dikatakan faktor-faktor kemandirian belajar matematika meliputi: ketidakmampuan siswa saat menganalisa atau mencerna persoalan pada soal, terdapat juga di antaranya faktor dari diri siswa sendiri diantaranya sakit, intelegensi, kepribadian, bakat, minat, inspirasi, ada juga faktor ikatan anak dengan orang tuanya, keadaan rumah atau keluarga, faktor fasilitas, keadaan gedung serta faktor konsep diri akademik.

e. Indikator Kemandirian Belajar

Seseorang yang mandiri menurut pendapat Yamin yaitu individu yang mampu untuk menjadi panutan pribadinya, memiliki tanggung jawab, berani, kreatif, dan lapang dada pada kemungkinan terburuk. Memperluas informasi tanpa kendali pihak lain yang tumbuh ketika belajar mandiri. Sebagian besar siswa masih mudah terpengaruh pihak lain karena belajar dengan cara demikian, akan berakibat buruk kepada diri siswa. Indikator kemandirian belajar menurut uraian di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Tumbuh tanpa campur tangan pihak lain, dalam artian mereka bisa mengatur dirinya ketika ada persoalan dihadapi tanpa harus mengharapkan pertolongan pihak lain
- 2) Kepercayaan dirian, dalam melakukan berbagai kegiatan dengan emosi psikologis yang stabil sehingga membuat percaya pada diri sendiri
- 3) Disiplin yaitu menyesuaikan sikap sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan
- 4) Bertanggungjawab merupakan pengaturan individu pada tingkah laku yang disengaja maupun tidak
- 5) Berinisiatif yaitu menemukan hal baru dengan berpikir kreatif dan mampu menemukan sesuatu dengan tatanan yang berbeda sehingga bernilai tinggi
- 6) Kontrol diri adalah tindakan untuk mengawasi diri dalam melangkah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Penelitian yang dilakukan Eko dan Kharisudin menghasilkan indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Tidak bergantung pada orang lain
- 2) Tumbuh rasa percayaan diri
- 3) Mau melakukan sendiri
- 4) Memiliki tanggung jawab
- 5) Kemampuan tinggi untuk meraih prestasi
- 6) Lebih rasional saat memberikan pertimbangan, memutuskan sesuatu serta menyelesaikan persoalan
- 7) Menemukan hal baru

Amral mengungkapkan indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Tidak bergantung kepada orang lain
- 2) Percayaan diri
- 3) Berperilaku disiplin
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab
- 5) Mempunyai inisiatif

6) Mengadakan kontrol diri.⁴²

Dengan adanya anggapan-anggapan tentang indikator kemandirian belajar, penelitian ini menganut pada pendapat yang disampaikan Amral yaitu tidak bergantung kepada orang lain, percaya pada diri sendiri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berinisiatif, serta mengadakan kontrol diri. Hal ini sesuai dengan persoalan yang terdapat pada tempat penelitian yang dilaksanakan di MA Ma'ahid Kudus.

4. Siswa Pondok dan Tidak Pondok di MA Ma'ahid

Pondok merupakan sebuah bangunan sederhana yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi pelajar (santri) yang menimba ilmu jauh dari asal tinggalnya. Pondok sendiri dari kata bahasa arab yaitu funduq yang berarti ruang tidur, asrama atau wisma sederhana.⁴³ Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan otonom mulai dari metode pembelajaran sampai keuangan. Disebut otonom karena merupakan lembaga pendidikan nasional yang berdiri sendiri dan mempunyai keistimewaan, kemurnian (*indigeneous*) Indonesia.⁴⁴ Dengan demikian maka pondok pesantren memiliki arti bukan hanya menjadi tempat tinggal tetapi memiliki arti sebagai tempat khusus untuk belajar yang menekankan pada ilmu agama.

Pesantren berawal dari abad ke 13 dan kemudian semakin maju pada abad-abad berikutnya dengan tatanan sistem yang semakin tertata dan menjaga sebagai hasil dari budaya Indonesia yang masuk kategori sistem pendidikan tertua dan masih murni (*indigenous*).⁴⁵

⁴²Amral, *Penerapan Everyone Is A Teacher Here (ETH) Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Bogor: Guepedia, 2020): 19.

⁴³Dhofier Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985): 18, http://uilis.unsyiah.ac.id/uilis/index.php?p=show_detail&id=66220.

⁴⁴Hasse, Irawan Abdullah, and Muhammad Zain, *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008): 124.

⁴⁵Sulthon Masyud and Mohammad Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003): 1.

Di MA Ma'ahid juga terdapat pondok pesantren yang memang dikhususkan untuk siswa yang sekolah di sana. MA Ma'ahid memiliki peraturan bahwa siswa yang sekolah di sana jika ingin mondok, maka harus di Pondok Pesantren Ma'ahid sendiri tidak diperbolehkan untuk mondok ataupun ngekos di tempat lain. Selain siswa pondok di sana juga ada siswa tidak pondok atau dengan kata lain tinggal bersama dengan orang tuanya.

Yang pastinya siswa pondok dan tidak pondok diantaranya memiliki perbedaan yang cukup terlihat terlebih dari kegiatan yang di lakukan. Siswa pondok pastinya akan mempunyai jadwal yang terstruktur dan tertuntut dengan aturan yang ada di pondok pesantren sedangkan untuk siswa tidak pondok atau di rumah bersama orang tuanya, kegiatan yang dilakukan berbeda dengan siswa pondok dan lebih tidak padat maupun tidak tertuntut.

Di MA Ma'ahid kelas X dengan menggunakan kurikulum merdeka ini terdiri dari kelas X A-H di mana antara putra dan putri di pisahkan. Untuk kelas X A-D khusus untuk Ma'ahid putra dan kelas X E-H khusus untuk Ma'ahid putri. Untuk kelas X dari pihak sekolah menyediakan 3 jurusan yaitu kelas persiapan minat ipa, kelas persiapan minat ips, dan kelas persiapan minat keagamaan.

Di Ma Ma'ahid ini kelas dikelompokkan berdasarkan dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Terhitung siswa yang masuk angkatan kelas X antara siswa pondok dan tidak jumlahnya hampir sama. Maka dari itu pihak sekolah membedakan kelas siswa pondok dan tidak pondok. Dengan tujuan agar pembelajaran yang berlangsung lebih nyaman jika di kelompokkan. Dengan ketentuan jika ada siswa yang tidak di pondok tapi ingin mengambil kelas persiapan minat keagamaan maka siswa tersebut diwajibkan untuk mondok di Pesantren Ma'ahid. Jadi sudah dipastikan bahwa siswa yang mengambil kelas persiapan minat keagamaan pastinya yang tinggal di pondok pesantren.

Pada setiap kelasnya di MA Ma'ahid ada yang namanya mata pelajaran tahfidz yang menargetkan untuk semua siswanya menghafal Al-Qur'an, yang nantinya jika mereka sudah kelas XII akan di teskan dan menjadi syarat

kelulusan. Untuk kelas ipa dan ips target hafalannya adalah 2,5 juz selama 3 tahun dan untuk kelas keagamaan target hafalannya adalah 10 juz selama 3 tahun.

B. Penelitian Terdahulu

Pengertian penelitian terdahulu yaitu riset dari peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjadi pedoman bagi penulis saat melakukan penelitian. Berikut penelitian yang relevan terkait persoalan yang sedang peniliti lakukan yaitu:

1. Mai Kurniasari Ningtias dan Muhammad Sholeh dengan judul "*Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa Yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*" penelitian yang dilakukan bermaksud untuk melihat perbedaan antara siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik yang menggunakan sistem boarding school dengan yang tidak menggunakan sistem boarding scholl terhadap motivasi belajar dan prestasi belajarnya. Pendekatan kuantitatif komparasi adalah metode yang digunakan pada penelitian ini dengan hasil untuk variabel motivasi menghasilkan keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan antar kelompok. Dan juga ditemukan adanya perbedaan pada variabel prestasi belajar, sehingga pada kedua variabel bebas yaitu siswa yang menggunakan sistem *boarding school* dan tidak menggunakan sistem *boarding school* diantaranya sama-sama terdapat perbedaan pada kedua variabel terikat. Dengan taraf signifikansi pada perolehan uji t adalah $0,006 \leq 0,05$.⁴⁶Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah keduanya merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan komparasi dan sama-sama menggunakan teknik analisis uji t . Juga variabel bebasnya yang memiliki tipe yang sama, penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas siswa yang mengikuti sistem boarding school dan tidak.

⁴⁶Ningtias and Sholeh, "Perbedaan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Menggunakan Sistem Boarding School Dan Siswa Yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School Di SMA Muhammadiyah 1 Gresik." 1-7

Sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel bebas siswa pondok dan tidak pondok. Keduanya satu tipe karena boarding school dan pondok sama-sama memiliki arti bahwa siswa tersebut tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan di suatu tempat yang di sediakan oleh suatu yayasan yang lebih mengedepankan untuk belajar ilmu agama. Begitu juga siswa yang tidak mengikuti sistem boarding school dan siswa tidak pondok sama-sama memiliki arti siswa yang tinggal bersama orang tuanya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian terdahulu yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar. Sedangkan pada penelitian penulis adalah prestasi belajar dan kemandirian belajar.

2. Imayani, Suriyani, dan Eva Julyanti dengan judul *“Komparasi Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Tingkat Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Kelas X Pondok Pesantren Dar Al-Ma’rif Basilam Baru”* Menurut hasil uji t dengan teknik pengambilan sampel secara penarikan sampel dan teknik pengumpulan tes melalui angket dan dokumentasi, didapatkan nilai signifikansi $0,5 t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,68 > 0,68$. Artinya berdasarkan tujuan penelitian untuk: (1) perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar, (2) perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar menunjukkan adanya perbedaan motivasi dan gaya belajar pada populasi dengan jumlah siswa 65 di kelas X Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif Basilam Baru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*.⁴⁷ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama studi komparasi, tes analisis sama-sama menggunakan uji t. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah yang di komparasikan pada penelitian penulis adalah prestasi belajar dan tingkat kemandirian belajar lain halnya dengan penelitian terdahulu yaitu motivasi dan gaya belajar siswa.

⁴⁷ Ma, Basilam, and Julyanti, “SISWA KELAS XPONDOK PESANTREN.”
26

3. Nurul Fadhlila, “*Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Excellent Studi Komparatif Yang Tinggal Di Pondok Dan Di Rumah Di MTsN 2 Kota Kediri*” Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji t-test Wilcoxon di dapatkan nilai $0,030 < 0,05$ dengan jumlah populasi sebanyak 28 siswa siswi excellent kelas VII MTsN 2 Kota Kediri yang terdiri dari 14 siswa yang tinggal di pondok dan 14 siswa yang tinggal di rumah. Dengan nilai rata-rata siswa excellent kelas VII yang tinggal di pondok sebesar 119,2 dan yang tinggal di rumah sebesar 117 artinya kedisiplinan belajar siswa yang di pondok lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di rumah serta terdapat pula perbedaan yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar antar keduanya. Sehingga tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan belajar dan tingkat kedisiplinan belajar siswa excellent kelas VII di MTsN 2 Kota Kediri yang tinggal di pondok dan tinggal di rumah.⁴⁸ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari variabel X yaitu satu tipe sama-sama siswa pondok dan tidak pondok atau yang tinggal di rumah dan teknik analisis sama-sama menggunakan uji t-test. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah dari variabel y dimana pada penelitian penulis prestasi belajar dan kemandirian belajar dan pada penelitian terdahulu ialah kedisiplinan belajar.
4. Muhammad Alfian Hidayat, “*Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*” pengujian menghasilkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $6,21 > 2,204$ pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ melalui analisis regresi dengan metode survei untuk populasi penelitian yaitu kelas VII SMP 12 Tambun Selatan yang dipilih secara *Simple Random Sampling*. Dengan demikian, ternyata ada pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Selanjutnya dari persamaan regresi dengan $Y = 21,546 + 0,594X$

⁴⁸ Fadhlila Nurul, “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Excellent Studi Komparatif Yang Tinggal Di Pondok Dan Di Rumah Di MTsN 2 Kota Kediri,” 2019: 7.

didapatkan hasil koefisien determinasi sebesar 61% pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan yang 39% dipengaruhi oleh faktor lain. Disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka hasil akhirnya menunjukkan bahwa apabila kemandirian belajar naik, prestasi belajar matematika siswa juga akan naik.⁴⁹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah pada pengambilan sampel dengan teknik *andom sampling* dan pada variabel y , juga instrumen yang digunakan. Namun juga terdapat perbedaan variabel y , pada penelitian penulis variabel y ada 2 yaitu prestasi belajar dan kemandirian belajar.

5. Yuliana Ayundhaningrum dkk, “*Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*” Populasi yang menjadi keputusan dalam memilih sampel penelitian dengan cara *random sampling* adalah siswa kelas X SMA Tulus Bhakti Bekasi tahun ajaran 2016/2017. Data dikumpulkan melalui metode pembagian angket kepada kedua variabel bebas dan pemberian soal kepada kedua variabel terikat. Dan menghasilkan kesimpulan, (1) Terdapat pengaruh signifikan kedisiplinan dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang didasarkan pada tujuan penelitian (1) Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, (2) Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, (3) Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan

⁴⁹ Muhammad Alfian Hidayat, “Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Alauddin Journal of Mathematics Education* 1, no. 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.24252/ajme.v1i1.10934>.

Masalah Matematika.⁵⁰ Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu yaitu pada teknik pengambilan data yaitu sama-sama menggunakan teknik random sampling. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu pada penelitian penulis kemandirian belajar masuk dalam variabel y sedangkan pada penelitian terdahulu masuk dalam variabel x.

6. Moh. Rizal Umami, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa” Pengambilan sampel dari populasi kelas XI SMK Miftahul Falah. Metode Survey adalah metode yang dipakai pada penelitian ini. Pengujian dengan menggunakan korelasi product moment yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas butir soal berupa angket sesuai dengan pemilihan teknik pengumpulan data, yang menganut ketentuan $r_{xy} > r_{tabel}$ dikatakan valid dengan nilai signifikansi 0,05. Didapatkan 32 soal valid pada kecerdasan emosional dan 35 soal valid pada kemandirian belajar. Uji prasyarat dengan *chi-kuadrat* untuk uji normalitas data dan uji *fisher* untuk uji homogenitas data. Dihasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $212,86 > 3,158$, maksudnya terdapat pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa oleh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama. Uji-t pada uji hipotesis X_1 terhadap Y dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,54 < 4,0069$ menunjukkan tidak ada pengaruh positif kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika secara bersama-sama.⁵¹ Pada variabel bebas ada persamaan serta perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Persamaannya sama-sama dua variabel variabel yang sama yaitu

⁵⁰ Yuliana Ayundhaningrum, Roida Eva, and Flora Siagian, “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” 3, no. 1 (2017): 23–32.

⁵¹ Moh. Rizal Umami, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Journal Abacus* 2, no. 1 (2021): 43–51, <http://jurnal.primagraha.ac.id/index.php/abacus/article/view/160>.

kemandirian belajar dan perbedaannya kalau pada penelitian penulis menggunakan prestasi belajar sedangkan pada penelitian terdahulu adalah pengaruh kecerdasan emosional. Persamaan lainnya yaitu pada teknik pengumpulan data sama-sama menerapkan angket atau kuesioner. Berbeda juga pada teknik analisis data, pada penelitian penulis uji prasyarat dilakukan dengan uji t-test. Sedangkan pada penelitian terdahulu, uji prasyarat dilakukan dengan uji *chi-kuadrat* guna menguji normalitas data, dan uji *fisher* guna menguji homogenitas data.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model atau bentuk gambaran di mana model tersebut menggambarkan suatu keterkaitan antar variabel penelitian. Pada penelitian ini kerangka berpikir dibuat untuk membandingkan prestasi belajar dan tingkat kemandirian belajar antara siswa pondok dan tidak pondok dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan landasan teori, peneliti membuat desain kerangka berpikir berikut ini. Pada dasarnya pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang umum dan sudah dipelajari sejak pertama masuk dalam bangku sekolah. Matematika sendiri telah dikenal dibanyak kalangan merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

Menurut pada pendapat di atas, dalam penelitian ini kerangka berpikir yang digunakan adalah dua varuabel bebas, terdiri dari siswa pondok dan tidak pondok serta dua variabel terikat yaitu prestasi belajar dan kemandirian belajar. Masing-masing pada mata pelajaran matematika selanjutnya akan dilihat perbandingan guna mengetahui perbedaannya.

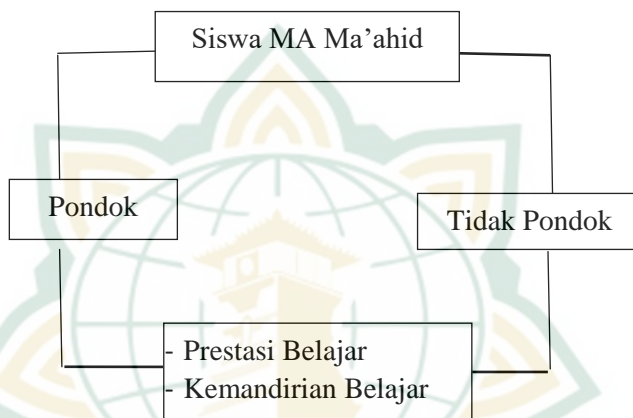
Melihat pada kerangka berpikir yang disampaikan, maka maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas X pondok dan tidak pondok pada mata pelajaran matematika. Dan guna mengetahui perbedaan secara signifikan tingkat kemandirian belajar matematika siswa kelas X pondok dengan siswa tidak pondok.

Sesuai pemikiran tersebut, oleh karena itu penelitian ini komparatif ini dibuat berdasarkan cara pandang peneliti bahwa siswa pondok dan tidak pondok masing-masing memiliki faktor

intern dan ektern tersendiri dalam menunjang pencapaian prestasi belajar dan meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran matematika.

Sesuai dengan rancangan yang telah dipaparkan, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara yaitu untuk menjawab persoalan penelitian hingga dibuktikan dengan data yang telah dikumpulkan. Maka hipotesis merupakan jawaban untuk menjawab persoalan yang ada pada penelitian yang bersifat sementara sampai dibuktikan dengan data yang dikumpulkan. Jadi dengan demikian penulis mengemukakan hipotesis berikut ini:

Hipotesis penelitian merupakan jawaban persoalan pada rumusan masalah.⁵² Hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Adanya perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa pondok dan tidak pondok
- b. Adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar matematika antara siswa pondok dan tidak pondok

⁵² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi & Karya Ilmiah*, 5th ed. (Bandung: Prenada Media Group, 2015): 79.